

MODEL KEPEMIMPINAN DAN SUASANA AKADEMIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH SMA DI KOTA SEMARANG

Cahyo Budi Utomo

Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Semarang

cahyo211161@gmail.com

ABSTRACT

This study develop a model of leadership and academic atmosphere in high school history teaching in the city of Semarang. The data obtained from field studies using a Likert scale questionnaire that was developed from theoretical constructs and indicators. Data analysis conducted by the SmartPLS program. Modeling results indicate that some of the constructs of transformational leadership has not developed fully understood by the teacher of history, especially in the construct of simplification, facilitation, and commitment. Furthermore, an alternative model was developed to see another positive trend in order to find a better model fit. The results of the analysis of alternative models tested had a composite reliability values greater than 0.80 (T count > 1.99 at 0.05 significance level) so that it can be concluded that the model has good reliability. In contrast, the contribution of aspects of leadership to the academic atmosphere is relatively small and likely not significant due to poor understanding of the respondents so that should be given training for teachers related to this aspect of transformational leadership.

Keywords: leadership, transformational, academic atmosphere, teaching high school history

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model kepemimpinan dan suasana akademik dalam pembelajaran sejarah SMA di kota Semarang. Data didapatkan dari studi lapangan menggunakan angket skala Likert yang dikembangkan dari konstruk dan indikator teoretis. Analisis data menggunakan program SmartPLS. Hasil pemodelan menunjukkan beberapa konstruk yang dikembangkan dari kepemimpinan transformasional belum dipahami sepenuhnya oleh guru sejarah, utamanya pada konstruk simplifikasi, fasilitasi, dan komitmen. Lebih lanjut, model alternatif dikembangkan untuk melihat kecenderungan lain yang positif dalam rangka mencari model yang lebih fit. Hasil analisis model alternatif yang diuji memiliki nilai komposit reliabilitas lebih besar dari 0,80 (T hitung > 1,99 pada taraf signifikansi 0,05) sehingga dapat disimpulkan model memiliki reliabilitas yang baik. Sebaliknya, kontribusi aspek kepemimpinan terhadap suasana akademik relatif kecil dan cenderung tidak signifikan karena pemahaman responden yang kurang baik sehingga perlu diberikan pelatihan bagi guru terkait aspek kepemimpinan transformasional ini.

Kata Kunci: kepemimpinan, transformasional, suasana akademik, pembelajaran sejarah

PENDAHULUAN

Perkembangan global saat ini mengharuskan praktisi pada berbagai bidang termasuk pendidikan untuk selalu berupaya terus menerus melakukan pengelolaan suatu aktivitas yang sedang digelutinya secara efisien dan efektif.

Manifestasi dari pengelolaan tersebut tertuang dalam istilah manajemen. Terdapat keyakinan bahwa untuk mengejar kegiatan pendidikan yang efektif dan efisien diperlukan aktualisasi manajemen pendidikan (Mantja, 2005: 81).

Peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu proses yang terinte-

grasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah bersama kalangan swasta dan masyarakat telah dan terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Selanjutnya, sekolah sebagai unit pelaksana pendidikan formal terdepan dengan berbagai keragaman potensi anak didik yang memerlukan layanan pendidikan yang beragam, kondisi lingkungan yang berbeda satu dengan lainnya, maka sekolah secara mandiri harus dinamis dan kreatif dalam melaksanakan perannya untuk mengupayakan peningkatan kualitas/mutu pendidikan.

Walaupun demikian, agar mutu tetap terjaga dan agar proses peningkatan mutu tetap terkontrol, maka harus ada standar yang disepakati secara nasional untuk dijadikan indikator evaluasi keberhasilan peningkatan mutu tersebut (adanya *benchmarking*). Pemikiran ini telah mendorong munculnya pendekatan baru, yakni pengelolaan peningkatan mutu pendidikan di masa mendatang harus berbasis sekolah sebagai institusi paling depan dalam kegiatan pendidikan. Pendekatan ini, kemudian dikenal dengan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (*School Based Quality Management*) atau dalam nuansa yang lebih bersifat pembangunan (*developmental*) disebut *School Based Quality Improvement* (Umaedi, 1999:1-2).

Manajemen Berbasis Sekolah, merupakan alternatif baru dalam pengelolaan pendidikan yang lebih mene-

kankan kepada kemandirian dan kreativitas sekolah. Konsep ini diperkenalkan oleh teori "*effective school*" yang lebih memfokuskan diri pada perbaikan proses pendidikan (Edmond dalam Soegito, 2003: 1). Manajemen Berbasis Sekolah diartikan sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan, orang tua siswa, dan masyarakat) untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas, 2000: 5).

Manajemen Berbasis Sekolah adalah model pengelolaan yang memberikan otonomi atau kemandirian kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah sesuai dengan standar pelayanan yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat, Provinsi, Kabupaten, dan Kota (Satori, 2001: 5).

Manajemen pendidikan adalah manajemen kelembagaan yang bertujuan untuk menunjang perkembangan dan penyelenggaraan pengajaran dan pembelajaran (Campbell dalam Mantja, 2005: 82), yang tekanan aktualisasinya adalah pada manajemen pengajaran atau pembelajaran yang dalam praktik kegiatannya adalah pada proses belajar mengajar. Kegiatan ini dalam manajemen pendidikan merupakan substansi manajemen pengajaran. Selanjutnya, manajemen pendidikan meletakkan kajian pada berbagai unsur manajemen yang bertujuan untuk mengefektifkan dan mengefisienkan pencapaian tujuan pendidikan (instruksional, kurikuler, institusi, sampai pada tujuan nasional (Mantja, 2005: 83)

Pada tataran lebih mikro dari sekolah, peningkatan mutu pendidikan diarahkan pada manajemen pening-

katan mutu pembelajaran kelas. Manajemen mutu pembelajaran kelas merupakan ujung tombak keberhasilan mutu pendidikan di sekolah, wilayah, dan nasional. Guru sebagai pemimpin utama dalam sistem manajemen pembelajaran di kelas memiliki peran strategis untuk mewujudkan mutu pembelajaran di kelas. Mutu adalah segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan (Gaspersz, 2006: 1). Mutu pembelajaran berarti segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran.

Saat ini, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan desain kurikulum yang menjadi acuan utama guru dalam proses pembelajaran di kelas. KTSP atau yang lebih awal dikenal dengan terminologi kurikulum berbasis kompetensi adalah inovasi bidang pendidikan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Peningkatan kualitas ini ditunjukkan dalam bentuk penguasaan kompetensi tertentu sebagai target dan indikator keberhasilan belajar siswa di sekolah. Hal ini sesuai dengan karakteristik KTSP yang bercirikan; (1) penekanan pada pencapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal, (2) berorientasi pada hasil (*learning outcomes*) dan keberagaman, (3) proses pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, (4) sumber belajar tidak terbatas pada guru tetapi dapat dilengkapi dengan berbagai sumber lain yang relevan, dan (5) penilaian lebih ditekankan pada proses dan hasil belajar ke arah pencapaian kompetensi tertentu.

KTSP sebagai proses inovasi bidang pendidikan, diimplementasikan secara serentak oleh semua jenjang dan jenis sekolah mulai tahun pelajaran 2006/2007. Hal ini dilakukan sebagai respon terhadap gerakan peningkatan

mutu pendidikan, sekaligus sebagaiantisipasi terhadap tuntutan perubahan yang terus menggejala sebagai dampak dari kemajuan IPTEK dan arus globalisasi. Dengan segala kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki oleh sekolah, secara terstruktur dan sistematis harus melaksanakan kurikulum baru.

KTSP lebih berorientasi pada siswa, sehingga guru berperan sebagai fasilitator dan katalisator agar pengetahuan peserta didik tidak berhenti pada pengetahuan teoretik belaka. Fasilitator adalah peran untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Murid yang aktif dan posisi guru dengan murid sama (*partnership*). Guru merancang proses pembelajaran, menetapkan materi, bagaimana cara penyampaian, hasil apa yang ingin dicapai, strategi apa yang digunakan, alat penilaian kemajuan apa yang digunakan, dan selebihnya membantu dan mengarahkan murid untuk melakukan sendiri aktivitas pembelajarannya.

Guru sebagai katalisator artinya guru berperan untuk membantu siswa menemukan kekuatan, talenta dan kelebihan mereka. Guru bertindak sebagai pembimbing, membantu mengarahkan dan mengembangkan aspek kepribadian, karakter dan emosi, serta aspek intelektual murid, sehingga murid memahami bahwa proses pembelajaran yang benar adalah proses yang berkesinambungan. KTSP mengarahkan guru sebagai pendidik yang mandiri, tidak tergantung pada kurikulum (*curriculum-free teachers*). Harapan ini pada dasarnya merupakan kesempatan dan pendorong bagi para guru untuk mengembangkan kreativitas dan fleksibilitasnya sebagai inovator dalam kegiatan pembelajaran.

Leaderships atau kepemimpinan dalam pendidikan mutu adalah unsur penting dalam manajemen mutu. Pemimpin harus memiliki visi dan mampu menerjemahkan visi tersebut ke

dalam kebijakan yang jelas dan tujuan yang spesifik (Sallis, 2006: 169). Komponen kepemimpinan memiliki karakteristik berfungsinya komponen-komponen organisasi secara optimal dan efektifitas manajerial ditandai kepemimpinan instruksional yang lugas dan kuat oleh kepala sekolah, performansi guru dan tenaga kependidikan yang profesional ditopang oleh kemampuan teknologi, perkembangan lingkungan, peluang yang baik, kecakapan individual dan motivasi yang kuat dengan penuh kreasi dan inovasi (Sagala, 2007: 83).

Terdapat tiga jenis kepemimpinan yang dipandang representatif dengan tuntutan era desentralisasi, yaitu kepemimpinan transaksional, kepemimpinan transformasional, dan kepemimpinan visioner. Ketiga kepemimpinan ini memiliki titik konsentrasi yang khas sesuai dengan jenis permasalahan dan mekanisme kerja yang diserahkan pada bawahan (Komariah & Triatna, 2005:74-75). Dalam proses transformasi mutu, pemimpin yang sukses akan menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang transformatif. Pemimpin transformasional dipandang sebagai model pemimpin yang tepat dan yang mampu untuk mengembangkan suasana yang kondusif dan terus-menerus meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan inovasi usaha guna meningkatkan daya saing dalam dunia yang lebih bersaing. Menurut Erik Rees (2001 dalam Kjos 2004: 2), terdapat tujuh prinsip kepemimpinan transformasional, yaitu: (1) Terus Belajar, (2) Mobilisasi, (3) Inovasi, (4) Fasilitasi, (5) Motivasi, (6) Simplifikasi, dan (7) Komitmen.

Sekolah sebagai sistem terbuka, senantiasa menerima pengaruh dari luar dan harus terus beradaptasi, bahkan memberi warna kepada perubahan lingkungan. Keberadaan budaya organisasi dalam sekolah terkait dimensi-dimensi

lainnya yaitu milieu, ekologi, struktur organisasi yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut dengan iklim sekolah (*school climate*) (Komariah & Triatna, 2005: 115).

Pengelolaan budaya atau atmosfer akademik tidak hanya diarahkan pada penciptaan budaya produktif, tetapi juga memperhatikan dan berupaya merekayasa dan mengubah budaya negatif yang menjadi *counterproductive* dalam upaya mencapai efektifitas organisasi. Upaya perubahan budaya tersebut menjadi tanggung jawab bersama dibawah kendali pemimpin organisasi. Dalam konteks pembelajaran di kelas, maka pemimpin organisasinya adalah guru yang bertanggung jawab dalam mewujudkan suasana akademik yang mengarah pada penciptaan budaya positif.

Suasana Akademik memiliki lima butir indikator yaitu: (1) menciptakan budaya mutu, (2) fokus pada *customer*, (3) membantu siswa berhasil, (4) mengeliminasi rasa takut, dan (5) mengeliminasi hambatan keberhasilan (Arcaro, 2005: 85-89).

Menurut Arends (2008:139), membuat kelas menjadi sebuah komunitas belajar adalah salah satu hal terpenting yang dapat dilakukan oleh guru, yang mungkin bahkan lebih penting dibanding praktik-praktik yang digunakan dalam aspek-aspek pengajaran yang lebih formal. Komunitas belajar di kelas mempengaruhi keterlibatan dan prestasi siswa, dan menentukan bagaimana kelas seorang guru akan berubah dari sekadar sekelompok individu menjadi sebuah kelompok kohesif yang ditandai dengan ekspektasi yang tinggi, hubungan yang penuh perhatian, dan penggalan informasi yang produktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian telah dilaksanakan di Kota Semarang pada bulan Mei-November 2011. Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru Sejarah SMA di Kota Semarang baik SMA Negeri maupun Swasta. Sampel Penelitian diambil dari populasi dengan teknik *purposive sampling*.

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian terapan berbasis *confirmatory research* dengan menggunakan SEM berbasis komponen (*Variance based SEM*) yang dikenal dengan SEM-PLS. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif, dengan rancangan penelitian yang bersifat noneksperimen dengan memanfaatkan data *expost facto* dari model survey. Metode yang digunakan adalah metode survei dan regresi. Penetapan metode regresi yang digunakan berdasarkan variable-variabel yang diteliti memiliki hubungan yang bersifat fungsional. Hubungan yang dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Model analisis jalur semua variabel laten dalam PLS terdiri atas tiga set hubungan: (1) *inner model* yang menspesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*), (2) *outer model* yang menspesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikator atau variabel manifestnya (*measurement model*), dan (3) *weight relation* dalam mana nilai kasus dari variabel laten dapat diestimasi. Tanpa kehilangan generalisasi, dapat diasumsikan bahwa variabel laten dan indikator atau manifest variabel diskala *zero means* dan unit *variance* sama dengan satu sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dalam model (Ghozali, 2006:22).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyusunan Model Konseptual

Model konseptual kepemimpinan dan suasana akademik dalam pembelajaran sejarah SMA di kota Semarang disusun berdasarkan pada kajian teori yang ada dan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Konstruk suasana akademik mengacu pada struktur yang didukung sebuah perangkat untuk mewujudkan lingkungan pembelajaran sejarah yang kondusif. Konstruk-konstruk yang mendukung/menopang suasana akademik merupakan konstruk yang dikembangkan dari teori kepemimpinan Erik Rees (2001) yang diadaptasi dari 7 prinsip kepemimpinan transformasional.

Berdasarkan tujuh prinsip kepemimpinan transformasional, maka penopang konstruk suasana akademik terdiri atas 7 buah konstruk yaitu: (1) simplifikasi, (2) motivasi, (3) fasilitasi, (4) inovasi, (5) mobilitasi, (6) belajar sepanjang hayat, dan (7) komitmen. Tabel 1 merupakan penjabaran konstruk menjadi indikator konstruk.

Berdasarkan konstruk dan indikator konstruk yang ada, selanjutnya dalam penelitian ini dikembangkan instrumen penelitian untuk mengukur indikator konstruk tersebut. Instrumen berupa angket/kuesioner dengan skala Likert selanjutnya disebarkan kepada responden (sampel penelitian). Sampel penelitian ini adalah guru-guru sejarah SMA di wilayah Kota Semarang sebanyak 36 orang. Tabulasi data kuesioner selanjutnya dianalisis dengan menggunakan program SmartPLS.

Analisis Model dengan SmartPLS

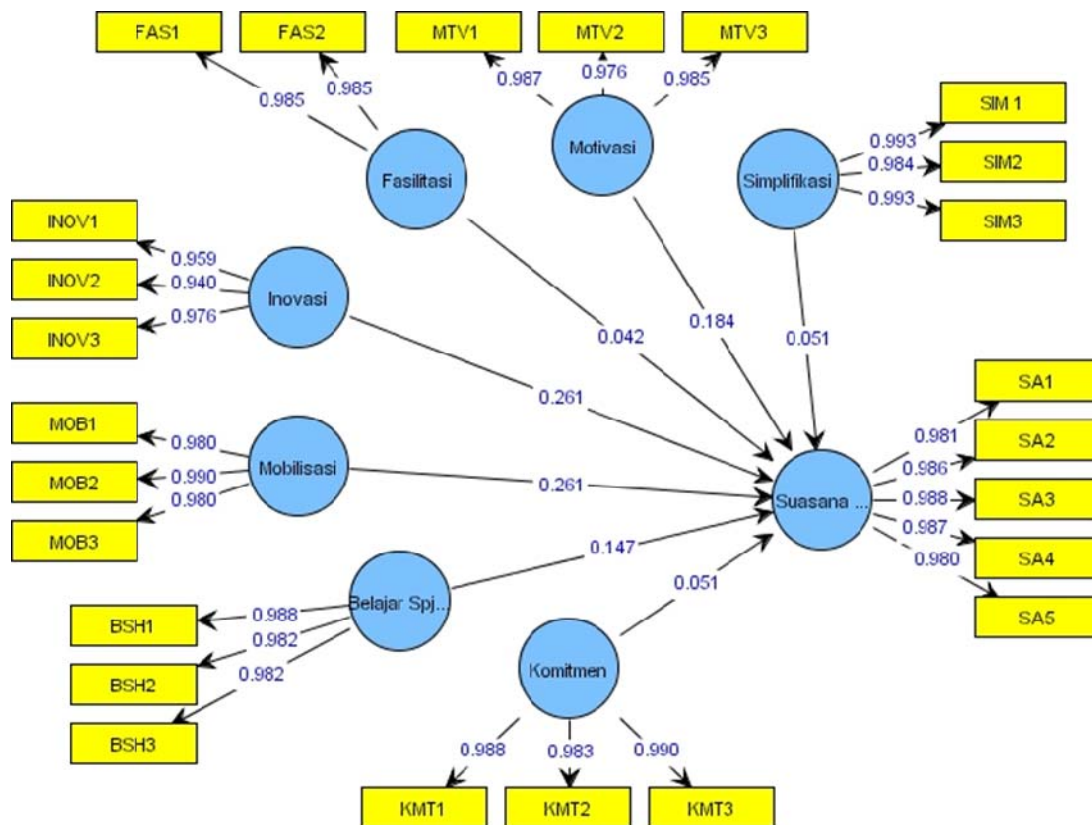
Langkah analisis diawali dengan pembuatan diagram jalur hubungan kausalitas antar konstruk dengan *soft-*

Tabel 1. Konstruk dan Indikator Konstruk

| Konstruk | Indikator konstruk |
|----------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Simplifikasi | 1) Visi 2) Artikulasi 3) Praktis transformasional |
| 2. Motivasi | 1) komitmen visi 2) proses kreatif 3) reward |
| 3. Fasilitasi | 1) Efektifitas 2) fasilitasi belajar |
| 4. Inovasi | 1) Keberanian memulai 2) team work 3) asimilasi perubahan |
| 5. Mobilisasi | 1) pembekalan 2) Pemberdayaan 3) kepemimpinan semua tingkat |
| 6. Belajar Sepanjang Hayat | 1) terus belajar 2) pemimpin pembelajar 3) pengembangan transformasional |
| 7. Komitmen | 1) aspek spiritual & emosional 2) disiplin 3) Target ketuntasan |
| 8. Suasana Akademik | 1) menciptakan budaya mutu 2) fokus pada customer 3) membantu siswa berhasil 4) mengeliminasi rasa takut 5) mengeliminasi hambatan keberhasilan |

ware SmartPLS setelah data ditabulasi-kan dengan menggunakan program Excel. Hasil kalkulasi model maka diperoleh nilai-nilai *loading factor* untuk masing-masing indikator pembentuk konstruk. Gambar 2 merupakan model kepemimpinan dan suasana akademik dalam pembelajaran sejarah SMA di kota Semarang yang dihasilkan dari data kuesioner. Berdasarkan model tersebut, langkah pertama yang dilakukan adalah menguji unidimensionalitas dari masing-masing konstruk dengan melihat *convergent validity* dari masing-masing indikator konstruk. *Convergent validity* dapat dievaluasi dalam tiga tahap yaitu indikator validitas, reliabilitas konstruk, dan nilai *average variance extracted* (AVE) (Yamin S. & Heri K, 2011).

Berdasarkan model pada Gambar 1, langkah pertama yang dilakukan adalah menguji unidimensionalitas dari masing-masing konstruk dengan melihat *convergent validity* dari masing-masing indikator konstruk. Menurut Chin (1998 dalam Ghazali, 2006:120) suatu indikator dikatakan memiliki reliabilitas yang baik jika nilainya lebih besar dari 0.70. Sedangkan *loading factor* 0.5 – 0.6 masih dapat dipertahankan untuk model yang masing dalam tahap pengembangan. Berdasarkan kriteria ini, indikator-indikator yang nilai *loading* kurang dari 0.50 didrop dari analisis. Hasil analisis menunjukkan semua indikator konstruk memiliki *loading factor* lebih besar dari 0,70, dengan demikian model dapat diterima tanpa melakukan *dropping* terhadap indikator penyusun konstruk.



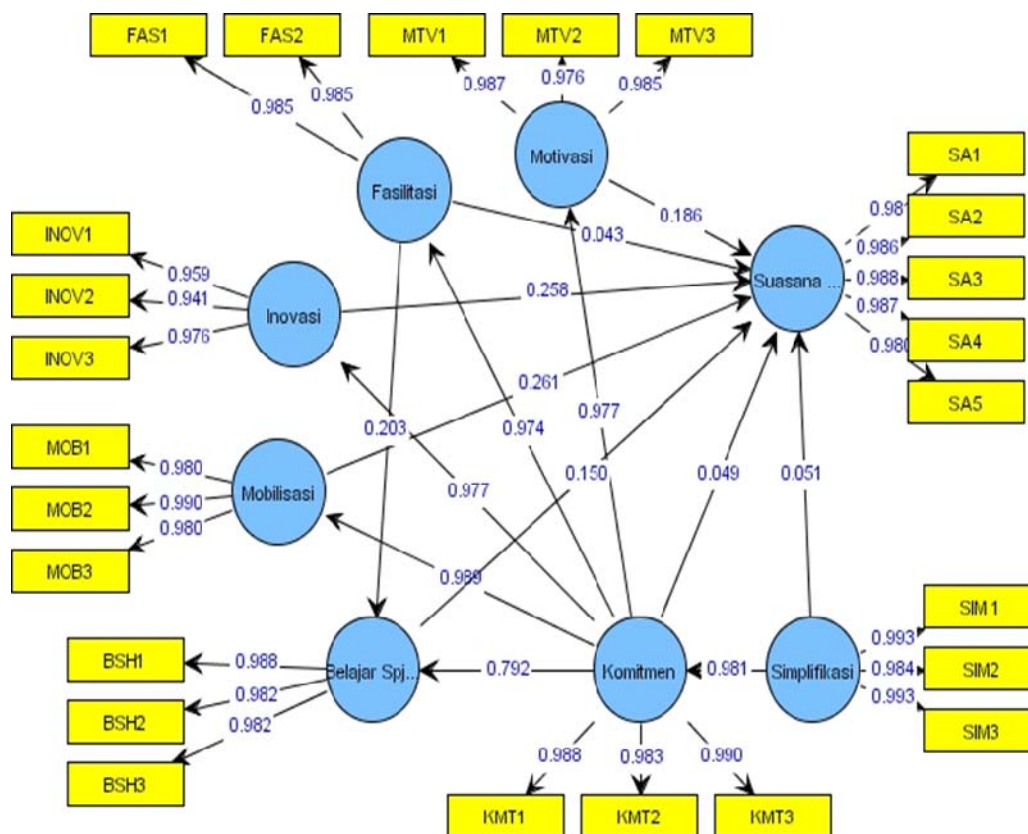
Gambar 1. Model Kepemimpinan dan Suasana Akademik dalam Pembelajaran Sejarah SMA di Kota Semarang (Model 1)

Langkah berikutnya setelah indikator konstruk layak untuk digunakan dalam analisis, adalah melihat kriteria untuk menilai *outer model* yaitu *convergent validity*, *discriminant validity* dan *composite reliability*. Selain itu, nilai *inner weight*, *outer loading* juga dapat digunakan untuk evaluasi terhadap model yang diuji. Berdasarkan hasil pada penelitian, nilai T-statistik masih kurang dari 1,99 sehingga dapat disimpulkan model 1 tidak memiliki hubungan struktural yang fit sehingga perlu dikembangkan model baru. Meskipun demikian, berdasarkan data penelitian, *outer loading* faktor tampak telah lebih dari 0,80 sehingga indikator konstruk tidak perlu didrop untuk pengembangan model selanjutnya.

Hasil analisis menunjukkan beberapa konstruk esensial justru belum mendapatkan perhatian yang baik

seperti simplifikasi dengan indikator visi, artikulasi dan praktis transformasional. Fasilitasi dalam hal ini juga belum dipahami guru secara baik untuk mewujudkan suasana akademik yang mendukung pembelajaran sejarah di kelas secara optimal. Hal yang sama terjadi pada konstruk komitmen yang terdiri atas indikator aspek spiritual dan emosional, disiplin, dan target ketuntasan belum dimaknai secara baik oleh guru kaitannya dengan upaya mewujudkan suasana akademik dalam pembelajaran sejarah di kelas.

Model kepemimpinan dan suasana akademik dalam pembelajaran sejarah SMA di kota Semarang yang ditunjukkan pada Gambar 2 merupakan alternatif model yang dikembangkan dari model 1. Penambahan korelasi antar konstruk ditujukan untuk melihat kecenderungan lain yang positif dalam



Gambar 2. Model Kepemimpinan dan Suasana Akademik dalam Pembelajaran Sejarah SMA di Kota Semarang (Model 2)

rangka mencari model yang lebih fit. Model ini memberi alternatif pemikiran yang lebih komprehensif dalam implementasi kepemimpinan transformasional dan suasana akademik dalam pembelajaran sejarah SMA di Kota Semarang berdasarkan data empiris yang telah ada.

Fakta menunjukkan konstruk komitmen ditopang kuat oleh konstruk simplifikasi yang selanjutnya konstruk komitmen juga menopang sangat kuat terhadap konstruk motivasi, konstruk fasilitasi, konstruk inovasi, konstruk mobilisasi, dan konstruk belajar sepanjang hayat. Konstruk belajar sepanjang hayat juga perlu didukung/ditopang oleh konstruk fasilitasi.

Hasil penelitian menunjukkan responden belum memahami secara baik konstruk-konstruk kepemimpinan

transformasional yang diharapkan memberikan kontribusi positif untuk mewujudkan suasana akademik dalam pembelajaran sejarah SMA di kelas. Dari tujuh konstruk kepemimpinan transformasional tidak ada satupun konstruk dalam aspek kepemimpinan transformasional yang signifikan memberikan pengaruh kepada konstruk suasana akademik. Hanya terdapat dua konstruk dengan indeks korelasi lebih dari 0,250 yaitu inovasi dan mobilisasi, namun tetap belum signifikan berdasarkan hasil uji-t. Hasil ini menunjukkan pemahaman responden (guru) terhadap aspek-aspek kepemimpinan transformasional masih perlu ditingkatkan.

Model kepemimpinan dan suasana akademik dalam pembelajaran sejarah SMA di Kota Semarang berdasarkan model 2 terlihat tetap belum fit jika

dibandingkan dengan model 1. Namun demikian, model 2 memberikan hasil yang lebih baik (lebih fit), terlihat dari beberapa hubungan struktural yang signifikan. Berdasarkan *outer weight* dari hasil perhitungan, model 2 memiliki ko-relasi yang fit dan signifikan antara indikator dan konstruknya.

Berdasarkan perhitungan, model yang diuji memiliki nilai komposit reliabilitas lebih besar dari 0,80 sehingga dapat disimpulkan model memiliki reliabilitas yang baik. Nilai tersebut juga didukung signifikansinya secara statistik dengan uji *t* dengan nilai *T* hitung yang lebih besar dari 1,99) sehingga semua indikator dikatakan signifikan pada 0.05.

Pemeriksaan selanjutnya dari *convergent validity* adalah reliabilitas konstruk dengan melihat *output composite reliability* atau *cronbach's alpha*. Kriteria dikatakan reliabel adalah nilai *composite reliability* atau *cronbach's alpha* lebih dari 0,70. Dari hasil perhitungan, semua konstruk memiliki nilai *composite reliability* lebih besar dari 0,70 sehingga dapat disimpulkan reliabel. Pemeriksaan terakhir dari *convergent validity* adalah dengan melihat output AVE. Konstruk memiliki *convergent validity* yang baik jika memiliki nilai AVE lebih besar dari 0,50. Berdasarkan perhitungan, semua konstruk tampak memiliki nilai AVE lebih dari 0,50 sehingga dapat disimpulkan semua konstruk reliabel.

Model ini memberikan hasil baru bahwa dalam kepemimpinan transformasional, data empiris yang diberikan oleh responden mengindikasikan pentingnya konstruk komitmen dalam hubungannya dengan suasana akademik dalam pembelajaran sejarah SMA di kota Semarang. Konstruk komitmen yang terdiri atas indikator aspek spiritual dan emosional, disiplin, dan target ketuntasan merupakan aspek penting dalam mewujudkan suasana

akademik dalam pembelajaran sejarah di kelas. Selain komitmen, konstruk inovasi juga menunjukkan hal yang sama.

Berdasarkan data empiris yang terangkum dalam Gambar 2, Konstruk komitmen tidak memberikan dukungan langsung yang besar terhadap konstruk suasana akademik, tetapi memberikan dukungan tidak langsung melalui konstruk lainnya yaitu motivasi, fasilitasi, inovasi, mobilisasi, dan belajar sepanjang hayat. Oleh sebab itu, penting bagi praktisi pendidikan untuk dipahami bahwa guru harus memiliki komitmen kuat dalam mewujudkan suasana akademik yang baik meskipun tidak cukup dengan komitmen saja suasana akademik yang kondusif dapat terwujud karena diperlukan motivasi, inovasi, fasilitasi, mobilisasi, dan kemauan untuk belajar sepanjang hayat.

Pembahasan

Analisis model kepemimpinan terhadap suasana akademik dalam pembelajaran sejarah di SMA dalam penelitian ini menghasilkan 2 (dua) buah model yang menunjukkan hubungan kausalitas antar konstruk. Model 1, merupakan model hipotetik yang dikonfirmasi dengan data respon guru sejarah SMA di kota Semarang. Data yang sama kemudian digunakan untuk mengembangkan model yang lebih fit menggunakan pola reduksi hubungan antar konstruk. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah sebuah model analitis yang lebih fit dari model 1. Model analitis merupakan solusi model terbaik yang berhasil diperoleh oleh peneliti dalam upaya mengembangkan model kepemimpinan terhadap suasana akademik dalam pembelajaran sejarah di SMA.

Model 2 sebagai model analitis yang disempurnakan dari model 1

diperoleh dengan melakukan strukturisasi hubungan kausalitas antara konstruk-konstruk dalam kepemimpinan terhadap konstruk suasana akademik dalam pembelajaran sejarah. Dibandingkan dengan model 1, maka model 2 yang berhasil dikembangkan jauh lebih memiliki makna hubungan antar konstruk yang lebih signifikan. Dalam penelitian ini, peneliti cenderung merekomendasikan model 2 sebagai model terbaik yang disarankan sebagai model implementasi kepemimpinan terhadap suasana akademik dalam pembelajaran sejarah di SMA.

Mengacu pada model 2 yang telah dikembangkan, terlihat dengan jelas bahwa komitmen guru merupakan *intermedied* penting yang memberikan kontribusi suasana akademik kelas. Suasana akademik dalam model ini selanjutnya merupakan cermin dari penerapan aktivitas kepemimpinan oleh guru. Lebih lanjut, penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan secara terus menerus harus mendapatkan dukungan pemahaman tentang kepemimpinan yang optimal dari guru dan ada upaya signifikan dari guru untuk mengembangkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang akan diterapkan di kelas.

Selaras dengan model 2 yang berhasil dikembangkan dalam penelitian ini beberapa konsekuensi logis yang dapat dikemukakan terkait implementasi prinsip-prinsip kepemimpinan dalam pengembangan suasana akademik pada pembelajaran di kelas oleh guru adalah: *Pertama*, suasana akademik dapat dicapai secara maksimal apabila aktifitas siswa dalam pembelajaran berlangsung optimal melalui dukungan penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan oleh guru. *Kedua*, aktivitas siswa merupakan indikator penting dalam mengevaluasi keberhasilan penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan oleh guru. *Ketiga*, penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan

yang optimal perlu didukung oleh pemahaman prinsip-prinsip kepemimpinan oleh guru secara baik. Pemahaman prinsip-prinsip kepemimpinan yang baik oleh guru menjadi prasyarat sebelum melakukan penerapannya di kelas.

Fokus pengembangan guru merupakan salah satu komponen yang penting dalam penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan dalam pengembangan suasana akademik untuk pembelajaran sejarah di kelas. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam memahami prinsip-prinsip kepemimpinan dalam pembelajaran, menerapkannya dalam pembelajaran di kelas secara benar sekaligus harus terus menerus berupaya mengembangkan jiwa dan semangat kepemimpinan dalam pembelajaran. Bentuk kongkret kepemimpinan yang diterapkan guru sangat bergantung dengan materi pembelajaran, karakteristik siswa, dukungan media pembelajaran dan aspek lain yang berpengaruh dalam proses pembelajaran di kelas.

Pengembangan kemampuan guru dalam konteks kepemimpinan disarankan untuk menjadi salah satu komponen yang penting dalam penciptaan suasana akademik dalam pembelajaran sejarah. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam memahami indikator-indikator kepemimpinan dalam pembelajaran, menerapkan tugas-tugas kepemimpinan dalam pembelajaran di kelas secara benar sekaligus disarankan untuk terus menerus berupaya mengembangkan kepemimpinan dalam pembelajaran. Penting bagi praktisi pembelajaran untuk dipahami bahwa guru harus memiliki komitmen kuat dalam mewujudkan suasana akademik yang baik meskipun tidak cukup dengan komitmen saja suasana akademik yang kondusif dapat terwujud karena diperlukan motivasi, inovasi, fasilitasi, mobilisasi, dan kemauan untuk belajar

sepanjang hayat.

Model 2 yang dikembangkan dalam penelitian ini masih perlu diuji lebih lanjut menggunakan responden yang telah diberikan pelatihan dan pemahaman terkait kepemimpinan transformasional dalam pembelajaran. Pemahaman responden terhadap aspek tersebut perlu dicermati untuk menghasilkan model kepemimpinan dan suasana akademik dalam pembelajaran sejarah SMA yang lebih fit dengan indeks-indeks korelasi yang signifikan. Model yang fit diharapkan menjadi acuan praktisi pendidikan sejarah untuk mewujudkan pembelajaran di kelas yang bermutu.

SIMPULAN

Berdasarkan model struktural yang dikembangkan, model kepemimpinan dan suasana akademik dalam pembelajaran sejarah SMA di kota Semarang yang diteliti memiliki hubungan yang penting untuk dicermati dalam upaya mewujudkan pembelajaran di kelas sejarah yang lebih bermutu. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1) Dalam penelitian ini berhasil dikembangkan 2 (dua) model kepemimpinan terhadap suasana akademik dalam pembelajaran sejarah di SMA. (2) Model 2 (dua) atau model alternatif berbasis data empirik merupakan model kepemimpinan terhadap suasana akademik dalam pembelajaran sejarah di SMA yang lebih fit dibandingkan model 1 (satu) atau model awal. (3) Berdasarkan model 2, perubahan pada konstruk suasana akademik dapat dijelaskan oleh konstruk kepemimpinan. (4) Fakta menunjukkan konstruk komitmen ditopang kuat oleh konstruk simplifikasi yang selanjutnya konstruk komitmen juga menopang sangat kuat terha-

dap konstruk motivasi, konstruk fasilitas, konstruk inovasi, konstruk mobilisasi, dan konstruk belajar sepanjang hayat. (5) Model 2 memberikan hasil baru bahwa dalam kepemimpinan transformasional, mengindikasikan pentingnya konstruk komitmen dalam hubungannya dengan suasana akademik dalam pembelajaran sejarah SMA. Konstruk komitmen yang terdiri atas indikator aspek spiritual dan emosional, disiplin, dan target ketuntasan merupakan aspek penting dalam mewujudkan suasana akademik dalam pembelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arcaro J.S. 2005. Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan. [Judul asli: *Quality in education: An Implementation Handbook*] Alih bahasa: Yosol Irian-tara. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arends, R, 2008. *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. 2000. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Gaspersz, Vincent. 2006. *Total Quality Management*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ghozali, Imam, 2006. *Structural Equation Modeling. Metode alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. ISBN: 979.704.250.9.
- Kjos, Berit. 2004. *Purpose-Driven Change through Transformational Leadership*. <http://www.crossroad.to/articles2/04/community-1.htm>. November 20, 2004. NewsWith-Views.com
- Komariah A. & Triatna C, 2005. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mantja W, 2005. *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*. Cetakan ketiga

- April 2005. Malang: Penerbit Wineka Media. ISBN: 979-3039-13-2.
- Sagala S, 2007. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta CV. ISBN: 978-979-8433-20-7.
- Sallis E. 2006. *Total Quality Management in Education : Manajemen Mutu Pendidikan*. Alih Bahasa: Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi. Yogyakarta: IRCiSod.
- Satori, Djam'an. 2001. *Pedoman Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di Jawa Barat*. Bandung: Disdik Propinsi Jawa Barat.
- Soegito, A.T. 2003. *Profil Kepemimpinan Manajemen Berbasis Sekolah*. Disertasi. Bandung: PPS UPI.
- Umaedi, 1999. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah : Sebuah pendekatan baru dalam pengelolaan sekolah untuk peningkatan mutu*. [terhubung berkala] <http://www.ssep.net/director.html> di akses tanggal 17 juni 2008.
- Yamin S., Heri K., 2011. *Generasi baru mengolah data penelitian dengan Partial Least Square Path Modelling*. Jakarta: Salemba Infotek.